

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sub-sektor perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa Negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2015 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 23,933 milyar atau setara dengan Rp. 311,138 triliun (asumsi 1\$=Rp 13.000). Perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia. Selain itu produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedia lahan yang luas serta menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Statistik Perkebunan Indonesia 2017).

Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi produksi komoditas perkebunan. Komoditas yang banyak dikembangkan di Kabupaten Bondowoso salah satunya yaitu kopi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan bahwa hasil produksi kopi tahun 2017 sebanyak 200 kg/ha sedangkan untuk tahun 2018 bisa mencapai 700 kg sampai 1 ton/ha. Berdasarkan data diatas, dapat dibuktikan bahwa hasil produksi kopi terus mengalami peningkatan. Hal ini tentu juga harus diimbangi dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh pengusaha kopi.

Kopi merupakan salah satu dari komoditas perkebunan yang memiliki prospek yang cukup baik. Komoditas kopi menjadi bahan perdagangan yang cukup tinggi di dunia, maka dalam menyukkseskan komoditas ini, perkebunan kopi mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menghasilkan kopi sebagai bahan ekspor. Sebab dari berbagai penjuru dunia banyak orang yang suka minum kopi, tetapi Negaranya tidak menghasilkan kopi, sehingga Negara tersebut harus membeli dari Negara lain. Maka saat ini tanaman kopi lebih luas. Perluasan tanaman kopi ini tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi perkebunan rakyatlah yang makin luas. Mayoritas penghasil kopi di

Indonesia adalah petani skala kecil (96,19%). Sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) yakni sebesar 1,99% dan 1,82% oleh perkebunan besar milik negara (PBN) (Pusdatin, 2017 dalam Abdur, 2018).

Rahayu, 2014 menyatakan Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu desa yang memproduksi komoditas kopi. Wilayah kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di kabupaten Bondowoso. Secara administrasi Kecamatan Sumberwringin terdiri dari 6 desa. Secara geografis Kecamatan Sumberwringin terletak pada ketinggian antara 600 s.d 700 m dpl, sebagian besar Kecamatan Sumberwringin berada pada ketinggian antara 1.000 s.d 1.500 m dpl. Kebanyakan kebun kopi akan tumbuh pada ketinggian 800 meter dpl, oleh karena itu wilayah kecamatan sumberwringin cocok untuk melakukan budidaya kopi, terutama kopi arabika. Kopi Arabika merupakan jenis kopi yang cocok dikembangkan di wilayah kecamatan Sumberwringin pada ketinggian 700 s.d. 1.700 meter dpl. Selain ketinggian yang mendukung, iklim dan tanah yang ada di wilayah Kecamatan Sumberwringin sangat mendukung pertumbuhan dari kopi arabika tersebut.

Kelompok Usaha Tani XI merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang perkopian. Kelompok Usaha Tani XI ini sebagian besar telah mengekspor kopi dalam bentuk *Green bean coffea* olah basah dan mengolah kopi menjadi *Roast bean coffea* dan *Ground coffea*. Kopi yang diolah oleh kelompok usaha tani XI berupa kopi robusta dan kopi arabika dengan nama produk Kopi Java Ijen Raung. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menganalisis kopi arabika yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Tani XI. Daerah pemasarannya di daerah Bondowoso dan keluar kota seperti Kota Gersik, Bandung dan Jakarta.

Rantai nilai komoditas kopi adalah semua aktivitas yang dilakukan mulai dari hulu ke hilir yaitu proses suatu perusahaan menentukan biaya yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan mulai dari bahan baku, proses produksi dan pemasaran produk tersebut. Permasalahan utama yang dihadapi oleh Kelompok Usaha Tani XI kopi Java Ijen Raung ini adalah kurangnya sumber mata air, lemahnya teknologi mesin dan alat produksi (mesin yang digunakan

memanfaatkan tenaga gas sebagai energi untuk penyangraian dan menggilingan kopi sisanya menggunakan tenaga manusia untuk sortasi biji kopi dan penjemurannya memanfaatkan sinar matahari) sehingga proses produksi membutuhkan waktu yang lama, serta keadaan cuaca yang tidak menentu, dan memiliki rantai nilai yang cukup panjang.

Dalam membudidayakan kopi, Kelompok Usaha Tani XI lemah dalam lembaga pertaniannya, terbatasnya modal, serta *Value Added* yang diterima petani rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji kopi *Green bean*. Harga kopi *Green bean* setiap tahunnya tidak stabil berbeda dengan kopi bubuk yang harganya selalu mengalami peningkatan. Sehingga keuntungan yang didapat oleh petani setiap tahunnya tidak tetap. Dengan memanfaatkan Rantai nilai yang baik akan mampu meningkatkan keuntungan dan dapat memberikan nilai tambah pada produk olahan kopi. Oleh karena itu perlu dikaji Analisis Rantai Nilai Kopi Arabika untuk mendapatkan nilai tambah maksimal pada kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana rantai nilai kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI?
- b. Bagaimana penerimaan, biaya, dan pendapatan pada Kelompok Usaha Tani XI?
- c. Bagaimana nilai tambah kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI?

## **1.3 Tujuan masalah**

- a. Mengetahui rantai nilai kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI.
- b. Menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan pada Kelompok Usaha Tani XI.
- c. Menentukan nilai tambah kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Mahasiswa  
Sebagai pengetahuan dan wawasan bagaimana rantai nilai dan analisis biaya dan pendapatan serta nilai tambah kopi arabika pada Kelompok Usaha Tani XI.
- b. Bagi Perusahaan  
Sebagai bahan untuk meningkatkan keunggulan produk bagi Kelompok Usaha Tani yang terkait dengan kegiatan komoditas kopi.
- c. Sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.